



# *Sekali Saja, Bencilah Aku!*

**Febri Mira Rizki**



Mungkin kau akan menampik ucapku, tatkala menyebutkan kalimat itu padamu. Jelas saja kau akan terkejut, sebab setahumu ketika seseorang berbicara dengan orang yang dicintainya, ia takkan pernah mau mengutarakan kalimat itu, kalimat yang menyatakan untuk membencinya, walaupun hanya sekali saja di dalam hidupnya.

## **21 Februari 2010**

Ingatkah tanggal itu, Kasih? Tanggal yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku. Saat mentari terbenam dan berjanji menyambut malam, lantas melukis senja dilambang rindu. Benarlah itu momen teristimewa dalam hidupku. Kau tatap kedua bola mataku dengan syahdu dan begitu serius kau untai baris romantis pada bait-bait puisi yang sengaja kau rangkai sebelum pertemuan ini terjadi. Kau sungguh menghafalnya, hingga tak satu kata pun salah kau ujkarkan. Dalam malu

kukulum senyum, hatiku berdebar dan tertunduk dalam kebisuan. Aku merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia. Kau mendongakkan daguku, kita lantas beradu tatap dan saling memandangi, diam sejenak seolah hati kita yang bercerita. Aku memejamkan pelupuk mata. Dalam tirakat bisu kau kecup dahiku tanpa takut aku akan menolak tandamu. Aku dilumur kepasrahan diri, namun aku tak mau kita jauh meraba mimpi. Bukan pula aku tak mau membalasnya, namun cukup untukku membuktikan, aku yakin kau tahu bahwa ketika kau menciumku aku setuju membina hidup denganmu.

Kini malam telah larut, rembulan pun kian redup, akan tetapi kita masih bercengkerama dalam canda. Sese kali suara jangkrik dan katak bersahutan menghibur kita, namun kita tetap fokus pada pembicaraan serius tentang bahagia. Di sela-sela tawa kau sisipkan pula guyonan mesra lewat tirakat yang manja. Aku sungguh menikmatinya, dan nyatanya malam kian rebah di pelataran fajar, sayup-sayup mentari pun bersinar. Masih terbahak kita melihat pelupuk di bawah mata yang bengkak karena begadang, juga kusut baju yang kita kenakan dan rambut acak-acakan layaknya anak kecil yang bergulat seperti ulat. Meski begitu kau tetap mengantarku pulang tanpa menghiraukan sekitar yang menceritakan dan menyiarkan kabar. Sebelum aku masuk pekarangan rumah, kau mengelus rambutku dan berkata, "Semoga kau tak jera karena kencan yang sederhana, sebab aku hanya bermodal cinta."

Aku lantas menyambut ucapanmu. "Semoga juga kau tak jera, karena aku tak seperti pacarmu yang

lainnya. Jangan sentuh aku lebih jauh, sebab aku bukan tipikal orang yang butuh itu, karena sesungguhnya cintaku tulus, bukan mengharap fulus." Aku langsung bergegas masuk ke dalam rumah dan kutinggalkan dia dengan segudang tanya. Mungkin sekarang dia akan mulai memikirkan itu. Aku tidak ingin dia menganggapku sama seperti pacar-pacarnya yang dahulu, yang gampang memberikan segalanya tanpa memikirkan risikonya. Aku sadar mencintainya yang miskin harta benda, namun aku berharap semoga saja ia tak miskin hati. Aku ingin dia menjadi imamku kelak, suami bagiku, ayah bagi anak-anakku dan kakek bagi cucu-cucuku. Ini sungguh pemikiran yang terlampau jauh kurasa, tapi haruslah kupikirkan sebab jodoh di tangan-Nya dan aku hanya dapat berusaha.

\*\*\*

Keesokan harinya. "Aku datang untukmu, Die. Maaf, hanya ini yang dapat kuberikan, makanlah!" ucapnya sambil menyerahkan seplastik gorengan.

Aku lantas mengambil seplastik gorengan yang ia berikan padaku. "Terima kasih! Aku yakin ini adalah gorengan yang paling enak yang pernah kumakan." Aku pun melihat-lihat isi plastik itu, ternyata hanya ubi goreng yang nyaris gosong. Sungguh tragis, ia tidak tahu kesukaanku. *Aku kan sukanya risol, tapi ya sudahlah tidak apa-apa*, pikirku. Aku tahu ini usahanya untuk membelikan gorengan atau mungkin menggorengkan gorengan untukku dari hasil ladang orang tuanya. Aku hargai semua usahanya itu. "Kusimpan saja ya Don, sebab aku tidak mau makan sekarang. Orang tuaku

tidak ikut memakannya. Gorengan ini akan aku makan bersama orang tuaku ketika berbuka puasa nanti, sebab orang tuaku sedang berpuasa hari ini,” ujarku.

Doni hanya tersenyum seraya berkata, “Baiklah.”

Aku pun membalas senyumannya. Sepanjang jalan kami hanya diam meski sesekali saling melirik. Entah mengapa tak satu pun kata yang keluar dari mulutku maupun Doni. Sampailah di penghujung gang yang menjadi persimpangan memisahkan jalan ke arah rumahku dan rumah Doni.

“Aku tidak mengantarmu ya, Die. Orang tuaku sedang pergi dan hanya adikku yang berada di rumah.” Aku tidak menyahut ucapannya, namun ia tetap berlalu, sedangkan aku berdiri terpaku mengarak langkahnya. Setelah aku tidak dapat lagi melihat punggungnya, maka aku pun membalikkan hadap dan berjalan ringan selangkah demi selangkah. Aku memikirkan seplastik gorengan ini. Siapa pula nanti yang akan memakannya? Sekeluargaku tidak ada yang suka ubi, apalagi nyaris gosong seperti ini. Maafkan aku Don, mungkin kau tahu aku berbohong dalam hal ini, tapi sungguh aku tak ingin menyakitimu dengan menolak pemberianmu ini. Bagaimana mungkin ini kubawa pulang? Yang ada aku malah kena marah. Sekali lagi aku minta maaf Don, gorengan ini kubuang di tong sampah depan rumahku. Setidaknya gorengan ini sudah sampai di rumahku, meskipun terletak di tong sampah.

\*\*\*

“Desi, Kak Doni pulang nih!” Dari arah dapur terdengar tangisan yang begitu keras. Bergegaslah Doni menuju dapur rumahnya yang terpisah dari ruang utama. Ditemukanlah adiknya yang merintih kesakitan. “Kenapa kamu, Des?” Desi hanya bisa merintih dan semakin merintih kesakitan tanpa berkata apa pun. Doni lantas mengambil sikap dan bergegas membawa adiknya ke rumah sakit terdekat. Di rumah sakit, Doni amat kebingungan. Mana uang tidak punya, obat harus ditebus, dan adiknya malah harus dirawat inap. Akhirnya Doni pun gelap mata dan menghalalkan segala cara agar adiknya dapat pulang ke rumah segera dengan kondisi baik-baik saja. Ia pun berlari menuju pusat pasar. Di sana ia berusaha semampunya dengan membantu ibu-ibu yang telah selesai berbelanja dan keberatan membawa barang belanjanya. Doni lantas mengantarkan barang ibu itu ke becak, angkot, atau mobil. Dari usahanya ini ia mendapat Rp 3.000.- untuk sekali pengangkutan barang. Sungguh nominal yang jauh dari cukup untuk menebus semua administrasi rumah sakit. Ia pun lantas memutar otak dan akhirnya melakukan perbuatan negatif. Doni menjambret salah satu ibu yang tengah membeli kalung emas. Seketika pula ibu tersebut berteriak dan Doni dikejar massa yang akhirnya dikeroyok hingga babak belur. Doni terseret ke jeruji.

\*\*\*

“Kenapa dengan kamu, Don? Kenapa kamu bisa berada di sini? Apa ini caramu mencintaiku? Kamu membuat aku malu, Don. Aku malu dengan semuanya yang mengetahui aku adalah pacarmu, dan kamu adalah

pacarku. Kamu tega beginikan aku, Don.” Doni hanya tertunduk malu seakan menerima semua tuduhanku terhadapnya. Ia tidak membela dirinya sedikit pun. Namun, ketika aku hendak beranjak pulang, akhirnya Doni membuka mulut.

“Dengarkan aku, Die. Aku mohon percayalah, semua ini aku lakukan karena terpaksa. Aku menemukan Desi di dapur rumah yang tengah merintih kesakitan. Aku lantas membawanya ke rumah sakit. Di rumah sakit aku dibingungkan dengan administrasinya, Die. Belum lagi untuk menebus obat, rawat inap, bahkan ia harus dioperasi sebab dokter mengatakan Desi kena usus buntu. Kau kan tahu Die, aku tidak punya sepeser pun rupiah. Aku saja sudah berhari-hari puasa, begitu juga adikku. Aku mungkin masih tahan untuk terus berpuasa, tapi tidak dengan adikku. Demi kamu Die, semua ini kulakukan. Asal kamu tahu Die, gorengan yang kuberikan padamu itu hasil terakhir dari ladang orang tuaku yang masih tertinggal. Aku mau kamu merasakannya sebab jauh hari aku sudah merasakannya. Ayah dan ibuku tidak di rumah bukan karena mau berfoya-foya di luar sana, tapi mereka tidak sanggup melihat kami hidup tanpa nafkah dari mereka, makanya mereka pergi mengais rezeki berharap lebih di negeri orang. Bukankah kau sudah tahu sebelumnya bahwa aku adalah pengacara, pengangguran banyak acara? Mengapa kau tetap mencintaiku? Ini yang aku takutkan Die, kau jenuh dengan hubungan yang kita jalin tanpa bahagia ini. Memang selayaknya aku harus tahu diri, tidak mungkin aku bisa mempersuntingmu

di kemudian hari. Jangankan menafkahi, menafkahi diriku sendiri saja aku tak mampu. Aku cukup mengerti kalau saat ini penyesalan yang kau ucapkan. Aku tidak akan menyalahkanmu karena di sini aku yang salah. Aku telah lancang mengundangmu ke duniaku yang penuh kesedihan. Aku juga telah berani mengajakmu menjamah kesulitan. Aku minta maaf Die, sungguh aku meminta maafmu!"

Aku hanya diam terpaku menatap Doni yang telah berkata jujur. Aku pun lantas berlalu begitu saja, pulang dengan membawa segudang penyesalan. Bukan penyesalan karena aku menjalin hubungan dengan seorang narapidana, namun menyesal teringat seplastik gorengan pemberian Doni yang aku letakkan di tong sampah depan rumah kemarin. Hatiku bergumam, *betapa berharganya seplastik gorengan itu bagi Doni saat itu, namun aku malah membuangnya begitu saja. Mungkin kalau saja Doni tidak memberikan seplastik gorengan itu padaku, ia dapat memakan gorengan itu bersama adiknya di rumah, dan adiknya pun tidak akan merasa sakit karena tidak makan. Tuhan, begitu menyesalnya aku. Sekarang aku tidak tahu harus bagaimana lagi, seolah-olah masalah yang ditanggung Doni semua adalah akibat diriku. Apa yang harus kulakukan Tuhan, untuk menebus semua ini?*

Aku beranikan diri mendatangi Doni di balik jeruji, lantas berkata yang sejujurnya mengenai tragedi seplastik gorengan yang diberikannya padaku kemarin lalu. Sontak setelah aku membeberkannya, Doni terlihat lesu dan sepertinya ia menyayangkan hal itu. Wajar kupikir, tapi aku mengatakan juga penyesalanku akan

hal itu. Doni tetap bungkam, aku semakin merasa bersalah. “Don, kali ini aku ikhlas bertekuk lutut di hadapanmu, hanya demi satu kata itu Don, kata maafmu, aku memohon padamu!”

Kali ini Doni angkat bicara, “Sudahlah Die, bangunlah. Jangan menyesali apa yang telah terjadi. Aku tidak akan menyalahkanmu. Mungkin memang ini sudah jalannya dan takdir hidupku. Jauh sebelum kau meminta maaf, aku telah memaafkanmu.”

Aku tersenyum seraya menitikkan air mata haru. Aku langsung mengucapkan kata sayang pada Doni, namun seketika itu pula air mataku berubah menjadi pilu, ketika Doni berkata, “Bila kau benar-benar mencintaiku Die, maka pergilah dan jangan temui aku lagi. Aku mohon sekali saja, bencilah aku! Jangan lagi kau katakan sayang padaku, sebab aku tak pantas mendapatkan sayang darimu.” Aku yang tidak sepakat dengan perkataan Doni hanya dapat berlalu setelah Doni menyuruh petugas jeruji untuk mengusirku pergi dari hadapannya.

\*\*\*





# *Sepuluh September*



**Caca Iruka**

Sayup-sayup aku mendengar lagu dinyanyikan  
Rossa:

*Dahulu kau mencintaiku  
Dahulu kau menginginkanku  
Meskipun tak pernah ada celaku  
Tak berniat kau meninggalkan aku  
Sekarang kau pergi menjauh  
Sekarang kau tinggalkan aku  
Di saat ku mulai mengharapkanmu  
Dan ku mohon maafkan aku*

Dua bulan sudah berlalu sejak aku putus dengan Bagas, namun rasa sakitnya masih terasa di hatiku. Apalagi menurut kabar burung yang hinggap di telingaku, Bagas sedang dekat dengan anak Arsitektur bernama Clara. Begitu cepat dia melupakanku. Semudah itukah melupakan 4 tahun kebersamaan kami?

“Udahlah, Key! Cowok kayak gitu, nggak usah dipikirin terus. Emang anak Kimia nggak ada yang bisa bikin terpesona, hah? Padahal menurut aku nih ya, banyak banget yang kece di kampus kita. Ada Bang Aldi, Bang Ryo, teman sekelas kita si Damar juga oke kok, atau Rendi aja, Key. Dia kan dari dulu naksir sama kamu,” tutur Sarah sambil mengabsen daftar cowok keren di kampus kami.

“Aku masih belum bisa ngelupain Bagas, Sar. Nggak mudah ngelupain empat tahun kebersamaan kami. Banyak hal sudah kami lalui bersama, setiap tempat punya kenangan,” keluhku padanya.

“Iya sih, pasti sulit buat kamu ngelupain dia. Tapi, aku yakin kamu bakalan dapat cowok yang lebih baik dan lebih sayang sama kamu,” hibur Sarah.

“Amiiin, makasih ya, Sar!”

\*\*\*

Tak terasa ujian semester di depan mata. Akhirnya masa-masa insomnia akan berakhir. Lantaran praktikum setiap semester, kami anak Kimia rata-rata memang menderita insomnia. Walaupun tidak sedang ada praktikum, aku baru bisa tertidur pukul 02.00 dini hari karena insomnia.

“Key, tahu nggak laporan kelompok kita tentang Kromatografi Kertas ada di mana?” tanya Rima teman satu kelompokku.

“Lho, bukannya udah langsung dikumpulin pas kita praktikum Kolom ya, Rim?”